

MODERASI BERAGAMA MAHASISWA DI ERA DIGITAL: STUDI PADA KEHIDUPAN KAMPUS DAN RUANG MEDIA SOSIAL

Religious Moderation among Students in the Digital Era: A Study of Campus Life and Social Media Spaces

Muh. Asyam Samjas

Universitas Negeri Makassar

muh.asyam.samjas@unm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 5, 2026	May 3, 2026	May 15, 2026	May 20, 2026

Abstract

This study is motivated by the limited empirical research that simultaneously examines students' religious moderation in campus life and social media spaces, although both play an important role in shaping students' religious attitudes in the digital era. This study aims to describe the level of students' religious moderation, identify their patterns of attitudes toward religious issues in the digital era, and analyze the role of project-based learning in internalizing moderation values aligned with *Islam wasathiyah*. This study used a mixed methods design. Quantitative data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire with 16 statement items involving 47 students across study programs at Universitas Negeri Makassar, while qualitative data were obtained through in-depth interviews with informants selected purposively. Quantitative data were analyzed descriptively, while qualitative data were analyzed using thematic analysis. The results show that students' level of religious moderation was in the very high category, with an overall mean of 4.62 on a 1–5 scale and a Cronbach's alpha coefficient of 0.95. The highest scores were found in the aspects of respect for differences in belief, rejection of violence in the name of religion, and comfort in interreligious relations.

However, the aspects of verifying religious information and resilience against digital provocation still need to be strengthened. Interview data confirmed that social media is ambivalent because it can open spaces for dialogue while also serving as a medium for the spread of hoaxes and identity polarization. The conclusion of this study emphasizes that students' religious moderation is already strong at the normative level and in direct social relations, but still requires strengthening in the dimension of religious digital literacy. The implications of this study include theoretical contributions to the development of Islamic Religious Education literature through the integration of *wasathiyah* values with digital literacy competencies, as well as practical contributions for educators in designing project-based Islamic Religious Education learning that explicitly integrates indicators of moderation and religious digital literacy as foundational competencies for students who are religious, moderate, and socially responsible.

Keywords: Religious Moderation; *Islam Wasathiyah*; Islamic Religious Education; Religious Digital Literacy; Mixed Methods

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian empiris yang secara simultan menelaah moderasi beragama mahasiswa dalam kehidupan kampus dan ruang media sosial, padahal keduanya berperan penting dalam pembentukan sikap keberagamaan mahasiswa di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat moderasi beragama mahasiswa, mengidentifikasi pola sikap mereka terhadap isu keagamaan di era digital, serta menganalisis peran pembelajaran berbasis proyek dalam menginternalisasikan nilai moderasi yang selaras dengan *Islam wasathiyah*. Penelitian ini menggunakan desain campuran (*mixed methods*). Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket skala *Likert* lima tingkat dengan 16 butir pernyataan yang melibatkan 47 mahasiswa lintas program studi di Universitas Negeri Makassar, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat moderasi beragama mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan rerata keseluruhan 4,62 pada skala 1–5 dan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,95. Skor tertinggi terdapat pada aspek penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, penolakan kekerasan atas nama agama, dan kenyamanan berelasi lintas agama. Namun, aspek verifikasi informasi keagamaan dan ketahanan terhadap provokasi digital masih perlu diperkuat. Data wawancara mengonfirmasi bahwa media sosial bersifat ambivalen karena dapat membuka ruang dialog sekaligus menjadi medium penyebaran hoaks dan polarisasi identitas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama mahasiswa telah kuat pada tataran normatif dan relasi sosial langsung, tetapi masih memerlukan penguatan pada dimensi literasi digital keagamaan. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur Pendidikan Agama Islam melalui integrasi nilai *wasathiyah* dengan kompetensi literasi digital, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran PAI berbasis proyek yang secara eksplisit mengintegrasikan indikator moderasi dan literasi digital keagamaan sebagai kompetensi fondasi bagi mahasiswa yang religius, moderat, dan bertanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; *Islam Wasathiyah*; Pendidikan Agama Islam; Literasi Digital Keagamaan; *Mixed Methods*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan tinggi Islam Indonesia, moderasi beragama bukan lagi sekadar wacana normatif, ia telah menjadi kebutuhan pedagogis yang mendesak. Di tengah derasny arus informasi digital dan meluasnya penetrasi media sosial, mahasiswa menghadapi tekanan ganda: menjaga identitas keagamaan yang kokoh sekaligus tetap terbuka terhadap keberagaman yang melingkupi kehidupan kampus mereka sehari-hari (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Kementerian Agama Republik Indonesia memaknai moderasi beragama sebagai suatu perspektif, sikap, dan praktik keberagaman yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, serta penghormatan terhadap konsensus kebangsaan. Konsep ini dioperasionalisasikan melalui empat indikator utama, yaitu komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta keterbukaan dalam mengakomodasi kearifan budaya lokal. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Dalam perspektif Islam, gagasan ini berakar pada konsep ummatan wasathan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Kementrian Agama, 2019).

Konsep *umat pertengahan* mengandung makna sebagai komunitas terpilih yang memiliki keunggulan, menjunjung nilai keadilan, serta mengedepankan keseimbangan dalam dimensi keyakinan, pola pikir, sikap, dan perilaku. Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai komunitas yang berkarakter moderat, berkeadilan, serta menghindari kecenderungan ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan. (Supriyanto, 2024).

Penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi, dengan demikian, bukan hanya soal kestabilan sosial, ia adalah bagian dari misi Pendidikan Agama Islam untuk mencetak insan akademik yang religius, inklusif, dan bertanggung jawab.

Mahasiswa hidup dalam konteks keberagaman yang tinggi agama, suku, budaya, dan pandangan sosial politik hadir secara bersamaan dalam satu kampus. Di ruang fisik, keberagaman itu dapat menjadi peluang belajar sosial yang berharga. Namun di ruang digital, dinamikanya jauh lebih kompleks. Ujaran kebencian, konten provokatif, propaganda keagamaan eksklusif, hingga narasi radikal kerap mengalir bebas melalui media sosial tanpa filter yang memadai (Najib et al., 2022). Upaya transformasi moderasi beragama berbasis digital pun menjadi mendesak, terutama sebagai bentuk filterisasi terhadap konten radikalisme dan ekstremisme yang masif beredar di era disrupsi (Mandala & Witro, 2024). Penelitian tentang mahasiswa di era digital menunjukkan bahwa sumber pemahaman keagamaan kini semakin banyak berasal dari media digital, sehingga literasi digital keagamaan, termasuk kemampuan menangkal hoaks keagamaan menjadi faktor penting dalam membentuk kualitas keberagaman generasi muda (Arentania et al., 2025; Balai Litbang Agama Jakarta, 2020). Penguatan moderasi beragama di era digital juga menuntut integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum PAI, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara terarah agar mahasiswa tidak mudah terpapar paham keagamaan yang ekstrem (Afida et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah meletakkan fondasi yang kuat untuk memahami hubungan antara pendekatan pembelajaran dan pembentukan moderasi beragama. Mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum memiliki potensi strategis dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam moderat (Anwar & Muhayati, 2021). Najib menunjukkan bahwa PBL dapat membentuk sikap moderat mahasiswa di perguruan tinggi umum (Najib et al., 2022). Nasrudin dalam penelitian mixed methods berskala besar di PTU menemukan bahwa program kokurikuler PAI, seperti tutorial keagamaan, efektif menguatkan moderasi beragama mahasiswa ketika didukung kebijakan institusi yang kondusif (Nasrudin et al., 2024). Suwahyu menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di era digital perlu bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter moderat yang didukung pendekatan pedagogis adaptif (Suwahyu, 2025). Ditemukan juga bahwa strategi PAI yang kontekstual, kolaboratif, dan integratif terbukti mendukung pembentukan sikap toleran dan cinta damai pada peserta didik

(Wahyudin et al., 2026). Penggunaan modul ajar PAI berbasis digital juga dilaporkan berpengaruh signifikan terhadap penguatan moderasi beragama (Hakeu et al., 2024).

Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan tataran konseptual, pengembangan kurikulum, atau studi literatur, sementara penelitian berbasis data empiris gabungan yang secara khusus memotret moderasi beragama mahasiswa di dua arena, kampus dan media sosial, secara bersamaan masih relatif langka (Suwahyu, 2025). Celah ini penting diisi agar Pendidikan Agama Islam memiliki pijakan yang lebih kuat dalam merancang intervensi pembelajaran yang benar-benar menyentuh realitas sosial dan digital mahasiswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi data survei dan wawancara mendalam untuk membaca moderasi beragama mahasiswa secara holistik di dua arena sekaligus, dengan berpijak pada kerangka konseptual Islam wasathiyah sebagai teori primer (Sa'idah et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moderasi termanifestasi dalam perilaku sosial maupun digital mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) bagaimana tingkat moderasi beragama mahasiswa dalam merespons keberagaman di lingkungan kampus dan ruang media sosial?; (2) bagaimana sikap mahasiswa terhadap isu intoleransi, radikalisme, dan konflik keagamaan di media sosial?; dan (3) bagaimana peran pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan dan menguatkan sikap moderat mahasiswa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam? Tujuannya adalah mendeskripsikan tingkat moderasi beragama mahasiswa berdasarkan indikator yang ada, mengidentifikasi pola sikap mereka terhadap isu keagamaan di era digital, serta menganalisis peran pengalaman belajar berbasis proyek dalam menginternalisasikan nilai moderasi yang selaras dengan ajaran Islam wasathiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan mixed methods untuk memotret moderasi beragama mahasiswa di era digital dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat moderasi beragama mahasiswa melalui angket skala Likert, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang cara mahasiswa memaknai keberagaman, merespons isu intoleransi dan konflik keagamaan, serta memandang peran pembelajaran

berbasis proyek. Pilihan atas metode campuran didasarkan pada kebutuhan penelitian yang tidak cukup hanya dengan gambaran statistik, tetapi juga memerlukan penjelasan kontekstual tentang pengalaman sosial keagamaan yang melatarinya (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–April 2026, berlangsung selama kurang lebih dua bulan, pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Jangka waktu ini mencakup tahap penyusunan instrumen, pengambilan data survei 47 mahasiswa, pelaksanaan wawancara mendalam, dan analisis data.

Pada sisi kuantitatif, partisipan adalah 47 mahasiswa yang mengisi survei menggunakan instrumen yang sama. Pada sisi kualitatif, informan adalah mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk mencerminkan keragaman perspektif, latar agama, dan kedalaman keterlibatan dalam kehidupan sosial kampus maupun interaksi digital. Pengambilan sampel survei dilakukan secara nonprobabilitas melalui convenience sampling karena tujuan penelitian bukan generalisasi statistik, melainkan menyajikan potret empiris yang kaya dan bermakna dalam konteks moderasi beragama mahasiswa.

Instrumen kuantitatif yang digunakan adalah angket skala Likert lima tingkat (skor 1–5, dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”). Setelah diperiksa, ditemukan 16 butir pernyataan identik yang menjadi basis analisis. Keenam belas butir ini mencakup dimensi toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hasil pengolahan terhadap 47 responden menunjukkan reliabilitas internal yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,95. Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara semi terstruktur yang menggali pandangan mahasiswa tentang keberagaman, sikap terhadap intoleransi, respons terhadap konflik keagamaan di media sosial, serta makna pembelajaran berbasis proyek bagi pembentukan sikap moderat.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui pemeriksaan kesesuaian instrumen, standarisasi format skor, identifikasi butir identik, serta penghitungan rerata, simpangan baku, dan reliabilitas. Jawaban verbal dikonversi ke skor numerik dengan ketentuan: Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui pembacaan berulang, coding awal, pengelompokan kode ke dalam tema yang lebih luas, dan penafsiran tema dalam kerangka Islam wasathiyah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode: survei dan wawancara yang saling melengkapi.

HASIL

Gambaran kuantitatif yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mahasiswa di era digital secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Dari pengolahan survei terhadap 47 responden dengan 16 butir pernyataan identik, diperoleh rerata keseluruhan 4,62 pada skala 1–5, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,95. Angka ini menandakan bahwa mahasiswa secara umum telah memiliki sikap positif terhadap penghargaan atas perbedaan keyakinan, penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme, serta komitmen menjaga kerukunan dalam kehidupan kampus dan ruang digital.

Secara lebih rinci, distribusi skor per dimensi tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Rerata Skor Moderasi Beragama Mahasiswa per Dimensi (N=47)

Dimensi	Rerata	Kategori
Toleransi & Penghargaan Perbedaan Keyakinan	4.71	Sangat Tinggi
Anti Kekerasan & Penolakan Radikalisme	4.68	Sangat Tinggi
Komitmen Kebangsaan	4.60	Sangat Tinggi
Akomodatif terhadap Budaya Lokal	4.57	Sangat Tinggi
Literasi Digital Keagamaan & Verifikasi Info	4.42	Tinggi
Ketahanan terhadap Provokasi Digital	4.38	Tinggi
Rerata Keseluruhan	4.62	Sangat Tinggi

Butir-butir dengan skor tertinggi berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, penolakan kekerasan atas nama agama, penghormatan terhadap ibadah agama lain, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kenyamanan berteman lintas agama. Sebaliknya, skor yang relatif lebih rendah muncul pada aspek verifikasi informasi keagamaan, ketahanan terhadap provokasi isu agama, penyebaran pesan damai, dan dukungan terhadap dialog antaragama.

Dari wawancara, tergambar bahwa hubungan antaragama di kampus umumnya dipersepsi harmonis, terbuka, dan minim konflik. Para informan dari berbagai program studi menuturkan bahwa mereka cenderung bekerja sama dalam kegiatan akademik, organisasi, maupun interaksi sosial sehari-hari tanpa mempersoalkan latar belakang agama masing-

masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa kampus masih berfungsi sebagai ruang sosial yang relatif aman untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi.

Meski demikian, ancaman intoleransi lebih banyak dipersepsi berasal dari ruang media sosial. Beberapa informan menyebut bahwa ujaran kebencian keagamaan, konten provokatif, dan komentar yang merendahkan simbol agama tertentu masih kerap mereka jumpai di media sosial. Mahasiswa menilai konten semacam ini berpotensi memicu kesalahpahaman dan fanatisme jika dicerna tanpa sikap kritis.

Perlu dicatat bahwa meskipun rerata keseluruhan sangat tinggi, terdapat variasi antar individu yang tidak dapat diabaikan. Sejumlah kecil mahasiswa menunjukkan skor netral (3) pada item terkait keterbukaan dialog antaragama formal dan penerimaan budaya lokal yang bersinggungan dengan praktik keagamaan tertentu. Variasi ini mengindikasikan bahwa sikap moderat belum sepenuhnya homogen di seluruh sampel, dan ada subkelompok yang masih perlu mendapatkan penguatan pedagogis secara lebih intensif.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil dalam Perspektif Islam Wasathiyah

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan ini dapat dibaca melalui konsep Islam wasathiyah. QS. Al-Baqarah/2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Kementrian Agama, 2019)

Istilah *umat pertengahan* dalam ayat tersebut merujuk pada komunitas pilihan yang memiliki karakter unggul, menjunjung keadilan, serta mengedepankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, pola pikir, sikap, dan perilaku (Shihab, 2002). Dengan demikian, ayat tersebut menegaskan kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni komunitas yang menampilkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan. Konsep ini mengandung makna tengah, adil, pilihan, dan terbaik, yang secara tegas menolak dua kutub ekstrem dalam kehidupan beragama (Supriyanto, 2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia bukan sekadar slogan normatif, melainkan kerangka pedagogis yang operasional untuk membentuk karakter keberagamaan mahasiswa yang inklusif, berkeadilan, dan bertanggung jawab (Arifin & Huda, 2024). Selain daripada itu, mengonfirmasi bahwa wasathiyah dapat dijadikan basis pedagogis PAI di perguruan tinggi untuk membentuk karakter tersebut secara berkelanjutan (Sa'idah et al., 2024). Ketika mahasiswa menunjukkan penghargaan tinggi terhadap perbedaan dan penolakan tegas terhadap kekerasan atas nama agama, sikap tersebut merupakan manifestasi nyata dari nilai wasathiyah dalam kehidupan akademik.

Temuan pola skor dalam penelitian ini turut mengafirmasi signifikansi konsep transformasi moderasi beragama berbasis digital sebagai strategi adaptif dalam menyaring dan mereduksi paparan konten radikalisme di tengah dinamika era disrupsi (Mandala & Witro, 2024). Mahasiswa yang secara konsisten menolak kekerasan dan radikalisme dalam survei sesungguhnya telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi tersebut, namun tantangan sesungguhnya muncul ketika mereka berhadapan langsung dengan arus konten digital yang provokatif dan tidak terverifikasi, yang membutuhkan literasi digital keagamaan yang lebih aktif dan kritis.

Pada dimensi toleransi, temuan penelitian ini beresonansi dengan pesan QS. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah

adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Kementrian Agama, 2019).

Ayat tersebut dijelaskan keragaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai fundamen pembelajaran sosial. Kenyamanan mahasiswa berteman lintas agama dan keterbukaan terhadap perbedaan mengonfirmasi bahwa nilai toleransi telah betul-betul hidup dalam keseharian mereka, bukan sekadar diketahui secara normatif (Zen, 2025). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis masalah dapat mendorong mahasiswa menerima pluralitas sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara dewasa (Suhendi, 2024). Penelitian lain memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa upaya membangun sikap moderasi melalui PAI di PTU menghasilkan internalisasi nilai yang bermakna ketika pendekatan pembelajaran bersifat aktif dan kontekstual (Anwar & Muhayati, 2021).

Pada dimensi anti kekerasan, penolakan mahasiswa terhadap radikalisme menunjukkan bahwa mereka cenderung memaknai agama sebagai sumber kedamaian. Dokumen moderasi beragama Kementerian Agama menegaskan bahwa ciri keberagamaan ekstrem antara lain merendahkan kelompok lain, memaksakan tafsir, dan melegitimasi kekerasan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penguatan sikap anti kekerasan harus disertai pembelajaran yang mendorong dialog, empati, dan kemampuan menyaring narasi ekstrem di media sosial (Jamaludin et al., 2025). Skor yang relatif lebih rendah pada aspek verifikasi informasi keagamaan dan ketahanan terhadap provokasi sejalan dengan temuan yang menyebut bahwa dakwah digital berhadapan dengan logika viralitas, fragmentasi otoritas, dan polarisasi identitas (Rosyid et al., 2025). Penelitian lain juga menambahkan bukti empiris bahwa kemampuan menangkal hoaks keagamaan di media sosial memerlukan literasi digital aktif yang tidak cukup hanya didukung oleh sikap moderat bawaan, ia perlu dilatih secara eksplisit dalam desain pembelajaran (Arentania et al., 2025).

Wawancara juga mengungkap peran penting pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan moderasi beragama. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan pencarian data lapangan, mahasiswa/i tidak sekadar mengetahui konsep/teori moderasi, mereka mengalaminya secara langsung. Dalam kajian implementasi PjBL dalam PAI menemukan bahwa pendekatan ini mendorong mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata, bukan sekadar melalui ceramah normatif (Astuti et al., 2025). Temuan ini selaras dengan yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI aktif, berbasis

masalah, dan kontekstual dapat membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa (Najib et al., 2022). Penelitian lain memperkuat argumen ini dari sisi program kokurikuler: tutorial PAI yang dirancang kolaboratif dan berorientasi pengalaman terbukti efektif menginternalisasi karakter moderat pada mahasiswa PTU, terutama ketika ada dukungan kebijakan institusi yang memadai (Nasrudin et al., 2024).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kerangka *wasathiyah* relevan sebagai basis pedagogis PAI di perguruan tinggi, sekaligus menambahkan dimensi literasi digital keagamaan sebagai komponen yang belum banyak diintegrasikan dalam kajian sebelumnya. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa institusi pendidikan tinggi dan dosen PAI perlu merancang pembelajaran berbasis proyek yang secara eksplisit mengintegrasikan indikator moderasi, khususnya pada dimensi literasi digital keagamaan, kemampuan tabayyun, dan ketahanan terhadap provokasi digital.

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil, yakni 47 mahasiswa dari satu institusi, membatasi tingkat generalisasi temuan pada konteks yang lebih luas. Kedua, penerapan teknik convenience sampling dalam survei kuantitatif berpotensi menimbulkan bias seleksi, mengingat partisipan merupakan mahasiswa yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, desain penelitian yang bersifat cross-sectional belum memungkinkan untuk mengidentifikasi dinamika perubahan sikap moderasi beragama secara longitudinal. Keempat, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara sangat bergantung pada refleksi subjektif informan, yang berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan social desirability bias. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan tersebut perlu diperhitungkan secara proporsional dalam interpretasi hasil penelitian serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan studi lanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menginformasi bahwa moderasi beragama mahasiswa di era digital berada pada kategori sangat tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh rerata keseluruhan 4,62 pada skala 1–5 dan reliabilitas instrumen sebesar 0,95 dari 16 butir indikator. Mahasiswa secara umum telah menunjukkan kecenderungan sikap keberagamaan yang moderat, terutama pada aspek penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, penolakan kekerasan atas nama agama, dan kenyamanan berteman lintas agama. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* telah

tampak dalam kehidupan akademik sebagai keberagamaan yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem. Namun, aspek verifikasi informasi keagamaan, ketahanan terhadap provokasi digital, dan penyebaran pesan damai masih perlu penguatan. Tantangan utama moderasi beragama di era digital tidak lagi terutama pada relasi sosial langsung di kampus, melainkan pada kemampuan mengelola arus informasi keagamaan di media digital secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memberikan tiga dampak: (1) mengembangkan pemahaman/pengetahuan tentang moderasi beragama mahasiswa perguruan tinggi melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif yang memberikan gambaran holistik di dua arena berbeda (kampus dan media sosial); (2) validasi empiris konsep wasathiyah sebagai basis pedagogis PAI di perguruan tinggi umum dalam konteks mahasiswa yang menghadapi tantangan digital yang belum banyak terdokumentasi; dan (3) penguatan argumen tentang efektivitas pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi pedagogis dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara experiential.

Berdasarkan temuan penelitian serta keterbatasan yang ada, diajukan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut: (1) perlunya penelitian longitudinal guna menguji konsistensi dan dinamika sikap moderasi beragama mahasiswa dalam rentang waktu tertentu, khususnya dalam merespons fluktuasi intensitas paparan konten digital; (2) perluasan cakupan sampel pada berbagai perguruan tinggi dengan karakteristik institusional yang beragam guna meningkatkan validitas eksternal dan daya generalisasi temuan; serta (3) pengembangan dan pengujian model pembelajaran berbasis proyek yang secara sistematis mengintegrasikan literasi digital keagamaan, kompetensi tabayyun, dan ketahanan terhadap provokasi digital sebagai komponen terukur dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–114. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks Keagamaan di Media Sosial pada Remaja. *NAAFI: Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 396–404.
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3390>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI. <https://jdih.kemenag.go.id/regulation-download/materi-penyuluhan-moderasi-beragama>
- Balai Litbang Agama Jakarta. (2020). Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di PTIQ Jakarta. *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 33(1), 77–94.
<https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/381>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hakeu, F., Saleh, S. R., Pakaya, N. A., Doni, C. P., & Amala, R. (2024). Pengaruh Modul Ajar PAI Berbasis Digital dalam Mendorong Moderasi Beragama di Madrasah. *Annual International Conference on Islamic Education and Multiculturalism (AICIEM) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado 2024*, 115–133. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/aiciem/article/view/1311>
- Jamaludin, M. I., Imaduddin, H., & Asrori, M. (2025). Implementation strategy for religious moderation of Islamic religious education students in the digital era. *Saliba: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 8(1), 213–227.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1746>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an Qordoba: Tajwid dan terjemah*. Cordoba International Indonesia.
- Mandala, I., & Witro, D. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107–122.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Islamy, M. R. F. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Kegiatan Tutorial Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10(2), 153–170.
<https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2504>
- Rosyid, M. H. A., Amalia, D., Luthfiah Q. A., F., & Sa'adah, D. A. (2025). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan Dakwah di Tengah Polarisasi Media Sosial pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 216–225. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1705>

- Sa'idah, S., Mahmutarom, M., Ekaningrum, I. R., & Hernawati, S. (2024). Implementasi Wasathiyah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 334–346. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/6654>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suhendi, S. (2024). Pendidikan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi: Konsep, Implementasi, dan Dampaknya. *Jurnal Papatung*, 7(2), 30–41. <https://ejournal.goacademica.com/index.php/japp/article/view/1257>
- Supriyanto, F. S. (2024). Ummatan Wasatan Menurut Hamka dan Thabari: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Thabari terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 143. *Hamalatul Qur'an*, 5(2), 155–168. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.170>
- Suwahyu, I. (2025). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(2). <https://journal.lontaradigitech.com/index.php/JPUK/article/view/1389>
- Wahyudin, W., Rustam, R., Irama, O., Muttaqin, L. S., Hasanah, U., & Nasaruddin, N. (2026). Strategi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Era Digital di SMA Negeri 2 Sanggar. *Raudhab Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1464–1474. <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah>
- Zen, M. (2025). Peran Mahasiswa dalam Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12), 1496–1500. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17577>